



**PENGARUH PELAKSANAAN *TEACHING FACTORY* TERHADAP
UJI KOMPETENSI PRAKTIK SISWA SMKN 1 KUNINGAN*****Effect of Teaching Factory Implementation on the Test
of Student Practice Competency SMKN 1 Kuningan***

Yatti Sugiarti¹, Meti Maryati², Dewi Nur Azizah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Teknologi Agroindustri,

Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Indonesia

*Korespondensi: attisugiarti5@upi.edu

ABSTRAK

Uji kompetensi praktik diperlukan untuk mengetahui kemampuan atau kompetensi siswa sesuai dengan standar profesi yang dibuktikan dengan sertifikat kompetensi guna memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, siswa diharuskan melaksanakan *teaching factory*. Program ini diharapkan dapat mendukung kompetensi siswa sesuai dengan kurikulum 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa pada komponen penilaian *teaching factory*, mengetahui kemampuan siswa pada komponen penilaian uji kompetensi praktik dan mengetahui pengaruh pelaksanaan *teaching factory* terhadap uji kompetensi praktik siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII TPHP SMKN 1 Kuningan yang telah melaksanakan *teaching factory* dan uji kompetensi praktik paket 1. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi *linear* sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada penilaian komponen produk *teaching factory*, sebanyak 13 siswa termasuk kategori kompeten dan sebanyak 11 siswa termasuk kategori sangat kompeten. Pada komponen proses *teaching factory*, semua siswa telah mencapai kategori sangat kompeten. Kemampuan siswa pada penilaian komponen persiapan kerja uji kompetensi praktik, sebanyak 23 siswa termasuk kategori sangat kompeten dan 1 siswa termasuk kategori kompeten. Pada komponen proses uji kompetensi praktik, sebanyak 21 siswa termasuk kategori sangat kompeten dan sebanyak 3 siswa termasuk kategori kompeten. Pada komponen hasil kerja, sikap kerja dan waktu, semua siswa telah mencapai kategori sangat kompeten. Terdapat pengaruh yang positif pelaksanaan *teaching factory* terhadap uji kompetensi praktik dengan persamaan regresi $Y=73,977+0,211X$ dan hubungannya berada pada kategori "sedang".

Kata kunci: *teaching factory*, uji kompetensi praktik

ABSTRACT

The test of practice competence is needed to know the ability or competence of a person in accordance with professional standard that proved by certificate to enter the industries. Therefore, students are required to perform teaching factory. This program is expected to support students' competence in accordance with the curriculum 2013. This study aims to determine the ability of students on teaching factory components assessment, find out the students' ability in the practice competence test and determine the influence of teaching factory implementation on the student practice competence test. The subjects of this study are the students of class XII TPHP SMKN 1 Kuningan who has implemented the teaching factory and passed the test of practice competence, package practice 1. The data analysis technique used is simple linear regression. The results showed that students' ability on the assessment of teaching factory product component, as many as 13 got "competent" category and 11 got "highly competent" category. In the teaching factory process component, all students have reached "highly competent" category. Students' ability to evaluate the components of preparation are 23 and 1 students for "highly competent" and "competent" respectively. In practice process components 21 categorized as "highly competent" and 3 belonging to "competent". In the components of work, work attitude and punctuation, all students reached "highly competent". There is a positive influence of teaching factory implementation on practice competence test with regression equation $Y=73,977+0,211X$ on "medium" category.

Keywords: *teaching factory, practice competence test*

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan formal yang mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di industri (Sudira, 2012). Oleh karena itu, siswa SMK dituntut agar mengembangkan keterampilan, kemampuan, pengetahuan, sikap, dan kebiasaan kerja sesuai dengan kompetensi keahliannya. Menurut Irwanti (2014), kompetensi dalam konteks pendidikan vokasional, yaitu berfokus pada kemampuan individu pada kompetensi yang diperlukan untuk menguasai tugas pekerjaan secara mahir dan mandiri. Penilaian atas pencapaian kompetensi yang dimiliki siswa selama di sekolah, yaitu adanya ujian kompetensi yang dilaksanakan pada semester akhir sebelum Ujian Nasional berlangsung. Uji kompetensi ini diperlukan untuk mengetahui kemampuan atau keahlian (kompetensi) seseorang sesuai dengan standar profesi yang dibuktikan dengan sertifikat kompetensi, dimana sertifikat tersebut sangat berguna sebagai bukti kompetensi yang dimiliki siswa saat memasuki dunia kerja. Untuk mempersiapkan hal tersebut, dibutuhkan dukungan suatu program yang dapat membentuk karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan kurikulum 2013 seperti *teaching factory*.

Menurut Kemendikbud (2015) Keberadaan *teaching factory* diharapkan mampu meningkatkan kompetensi siswa, sehingga benar-benar siap saat terjun di dunia kerja. *Teaching factory* adalah kegiatan pembelajaran dimana peserta didik secara langsung melakukan kegiatan produksi, baik berupa barang atau jasa. Barang atau jasa yang dihasilkan harus memiliki kualitas, sehingga layak jual dan diterima oleh masyarakat atau konsumen. Pada pelaksanaan *teaching factory*, siswa mendapat pengalaman langsung kerja praktik industri dalam suasana belajar, dimana sekolah dan unit produksi dikemas dalam satu atap. Dengan demikian, pembelajaran *teaching factory* mampu meningkatkan kompetensi siswa dengan baik dan efektif pada mata pelajaran produktif (Hidayat, 2011).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SMKN 1 Kuningan, khususnya Program Keahlian Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian (TPHP), dalam uji kompetensi praktik, menerapkan paket keahlian 1 yakni produksi olahan serealialia yaitu roti. Penilaian terhadap uji kompetensi ini, dilakukan untuk mengetahui penguasaan kompetensi siswa yang diujikan berdasarkan 5 komponen penilaian. Komponen penilaian tersebut diantaranya, komponen persiapan kerja, proses, hasil kerja, sikap kerja dan waktu. SMKN 1 Kuningan juga merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan program *teaching factory* dengan produk telah memenuhi standar kualitas dan layak jual, yaitu roti manis. Pelaksanaan *teaching factory* dilakukan untuk melatih siswa agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan program keahliannya. Penilaian pelaksanaan *teaching factory* mencakup dua komponen penilaian, yakni komponen produk dan komponen proses. Sesuai dengan paket keahlian yang diuji, belum diketahui apakah kemampuan siswa saat uji kompetensi praktik menjadi lebih kompeten dengan adanya *teaching factory* tersebut. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka penelitian yang ini bertujuan untuk mencari tahu pengaruh pelaksanaan *teaching factory* terhadap uji kompetensi praktik siswa SMKN 1 Kuningan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk sekolah-sekolah yang menerapkan *teaching factory* sebagai salah satu model pembelajarannya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian siswa kelas XII TPHP SMKN 1 Kuningan. Sampel pada penelitian ini adalah 24 siswa yang mengikuti uji kompetensi praktik paket 1 dan telah melaksanakan *teaching factory*. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi dokumentasi berupa nilai *teaching factory* dan nilai uji kompetensi praktik paket 1 sebagai data utama penelitian. Selain itu, dilakukan penyebaran angket sebagai data pendukung penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana. Sebelum digunakan untuk analisis regresi, dilakukan uji normalitas pada data yang digunakan dengan cara tes distribusi normal Kolmogorov-Smirnov (Susetyo, 2010). Pengujian linearitas juga dilakukan untuk memperlihatkan bahwa rata-rata yang diperoleh dari kelompok data sampel terletak dalam garis-garis lurus (Susetyo, 2010).

Pada analisis regresi pelaksanaan *teaching factory* sebagai variabel bebas (X) dan ujian

kompetensi praktik sebagai variabel terikat (Y). Pengujian dalam penelitian ini, digunakan untuk melihat pengaruh *teaching factory* terhadap uji kompetensi praktik siswa. Adapun persamaan regresi sederhana menurut Susetyo (2010) sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

- Y: subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan;
- a: harga Y ketika harga X=0 (nilai konstan);
- b: angka arah koefisien regresi;
- X: subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel. Variabel yang diteliti adalah data rasio maka teknik statistik yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* dengan rumus sebagai berikut (Susetyo, 2010):

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r: Koefisien korelasi *product moment*;
- n: Jumlah responden;
- X: Variabel bebas/Independen (*teaching factory*);
- Y: Variabel terikat/Dependen (uji kompetensi praktik).

Tabel 1. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 - 0,199	Sangat Rendah
0,200 - 0,399	Rendah
0,400 - 0,599	Sedang
0,600 - 0,799	Kuat
0,800 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Susetyo (2010)

Setelah koefisien korelasi (r), nilai koefisien determinasi (KD) dapat ditentukan untuk mengetahui besarnya persentase kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk menguji koefisien determinasi ini menggunakan rumus:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

- KD: Koefisien determinasi;
- r²: Kuadrat koefisien

Langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis untuk mengetahui tingkat signifikansi dari koefisien korelasi, menggunakan statistik uji t dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2009):

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- t: hasil uji tingkat signifikansi;
- r: koefisien korelasi;
- n: jumlah data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teaching Factory

Teaching factory merupakan rangkaian dari program pembelajaran kewirausahaan yang wajib dilaksanakan oleh siswa SMKN 1 Kuningan pada semester 3 dan 4. Evaluasi (penilaian) yang dilakukan selama kegiatan berlangsung bertujuan untuk mengetahui kemampuan tiap siswa kompeten atau tidak kompeten. Penilaian tersebut diantaranya komponen produk dan komponen proses yang dapat menghasilkan suatu penilaian *teaching factory*. Tingkat kompetensi siswa dapat dilihat dari skor yang diperoleh siswa dari komponen produk dan proses *teaching factory*. Menurut Direktorat Pembinaan SMK (2015), aspek penilaian *jobsheet teaching factory* meliputi aspek kualitas yaitu penilaian secara teknis, cara pengerjaan dan hasilnya, aspek fungsi yaitu pembobotan penilaian yang mengacu pada fungsi, dan aspek waktu pengerjaan yaitu berkaitan dengan lama waktu pengerjaan suatu produk. Berdasarkan hasil temuan, penilaian *teaching factory* di SMKN 1 Kuningan telah memenuhi kedua aspek tersebut, namun pada aspek waktu pengerjaan, dalam penilaian *teaching factory* di SMKN 1 Kuningan belum terdapat komponen waktu pada penilaian pelaksanaan *teaching factory*.

Tabel 2. Tingkat Kemampuan Siswa Pada Komponen Produk *Teaching Factory*

Skor Perolehan Siswa	Banyaknya Siswa	Kategori
87	13	Kompeten
90	1	Sangat kompeten
91	6	Sangat kompeten
93	1	Sangat kompeten
94	3	Sangat kompeten

Berdasarkan Tabel 2 bahwa secara keseluruhan siswa yang termasuk kategori sangat kompeten dan kompeten. Masing-masing sub-komponen produk memiliki bobot skor yang berbeda-beda. Sub komponen produk tersebut diantaranya adalah bentuk, warna, aroma, rasa dan tekstur. Oleh karena itu, apabila dilihat dari masing-masing sub komponen produk, pada penilaian bentuk roti sebanyak 15 siswa menghasilkan bentuk menarik, rapi namun kurang proporsional, dan sebanyak 9 siswa menghasilkan bentuk menarik, proporsional dan rapi. Sedangkan pada penilaian warna roti, sebanyak 23 siswa menghasilkan warna kurang merata namun tidak hangus, dan sebanyak 1 siswa menghasilkan warna kuning merata dan tidak hangus. Pada penilaian aroma roti, sebanyak 20 siswa menghasilkan aroma yang khas namun tercium sedikit bau asam dan sebanyak 4 siswa menghasilkan aroma yang khas dan tidak tercium bau asam.

Tabel 3. Tingkat Kemampuan Siswa pada Komponen Produk *Teaching Factory*

Skor Perolehan Siswa	Banyaknya Siswa	Kategori
91	10	Sangat kompeten
92	5	Sangat kompeten
93	2	Sangat kompeten
94	4	Sangat kompeten
95	3	Sangat kompeten

Berdasarkan Tabel 3 bahwa secara keseluruhan siswa telah mencapai kategori sangat kompeten. Namun, apabila dilihat dari masing-masing sub komponen proses, masih terdapat siswa yang belum mencapai skor maksimal dari sub komponen proses. Sub komponen tersebut diantaranya adalah proses penimbangan, proses pencampuran dan pengadukan, proses fermentasi awal, proses penimbangan/pembagian, proses fermentasi 2, proses pembentukan dan pengisian, proses final fermentasi, proses pengovenan, proses pendinginan dan pengemasan, dan

proses pemasaran. Pada penilaian proses penimbangan, proses pencampuran dan pengadukan, proses penimbangan/pembagian, proses final fermentasi dan proses pengovenan, semua siswa telah mencapai skor maksimal dari sub-komponen. Siswa telah melakukan proses tersebut sesuai dengan *jobsheet* yang berlaku di sekolah. Sementara itu, pada penilaian proses fermentasi awal, sebanyak 17 siswa melakukan proses fermentasi awal dengan hasil kurang baik, sedangkan sebanyak 7 siswa melakukan proses fermentasi awal dengan hasil yang baik. Pada penilaian proses fermentasi 2, semua siswa dapat menghentikan proses fermentasi 2 dengan tepat waktu. Pada penilaian proses pembentukan dan pengisian, semua siswa menghasilkan bentuk adonan roti yang menarik, pendinginan dengan tepat namun hasil pengemasan kurang rapi dan sebanyak 9 siswa melakukan proses pendinginan dengan tepat waktu dan hasil pengemasan rapi. Pada penilaian proses pemasaran, sebanyak 14 siswa melakukan proses pemasaran dengan hasil produksi 75% terjual, dan sebanyak 10 siswa melakukan proses pemasaran dengan hasil produksi 100% terjual.

Uji Kompetensi Praktik

Menurut Ismanto, dkk (2015) tujuan SMK sebagai pendidikan nasional yakni untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja, ditentukan oleh tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pada tingkat pengetahuan, penilaian siswa diukur saat melaksanakan ujian teori kejuruan. Sementara itu, sikap dan keterampilan siswa diukur saat melaksanakan ujian praktik kejuruan yaitu uji kompetensi praktik diantaranya persiapan kerja, proses, hasil kerja dan waktu termasuk dalam keterampilan, sementara sikap kerja termasuk dalam penilaian sikap. *Output* yang diperoleh dari uji kompetensi praktik ini salah satunya adalah keluarnya sertifikat kompetensi yang berguna sebagai bukti kompetensi keahlian yang dimiliki masing-masing siswa. Penilaian oleh penguji selama kegiatan uji kompetensi praktik dilakukan sesuai dengan format dari Direktorat Pembinaan SMK (2018). Kriteria penilaian uji kompetensi praktik Paket 1 terdiri dari 5 komponen penilaian, diantaranya yaitu persiapan kerja, proses, hasil kerja, sikap kerja dan waktu. Untuk mengetahui siswa kompeten atau tidak kompeten, dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa dari masing-masing komponen uji kompetensi praktik.

Tabel 4. Tingkat Kemampuan Siswa pada Komponen Persiapan Kerja Uji Kompetensi Praktik

Skor Perolehan Siswa	Banyaknya Siswa	Kategori
8,83	1	Kompeten
9,00	3	Sangat Kompeten
9,50	6	Sangat Kompeten
9,67	4	Sangat Kompeten
9,83	5	Sangat Kompeten

Berdasarkan Tabel 4 bahwa tingkat kemampuan siswa pada komponen persiapan kerja uji kompetensi praktik didominasi oleh siswa yang memperoleh nilai lebih dari sama dengan 9,00 dan termasuk kategori sangat kompeten. Artinya, ketika siswa menuliskan formula roti, cara kerja pembuatan roti, ditulis dengan lengkap, benar dan tidak diulang. Pada saat siswa menyiapkan peralatan untuk produksi, disiapkan dengan lengkap, bersih dan dikontrol terlebih dahulu. Sementara itu, terdapat 1 siswa yang memperoleh nilai 8,83 dan termasuk kategori kompeten. Pada sub komponen menuliskan cara kerja pembuatan roti, siswa menuliskannya dengan benar, lengkap, namun terdapat pengulangan cara kerja saat penulisan.

Pada komponen proses, terdapat sepuluh sub komponen proses, diantaranya memilih dan menangani bahan utama proses produksi, memilih dan menangani bahan pendukung proses produksi, melakukan penimbangan bahan, melakukan pencampuran, melakukan pemotongan, penimbangan dan pembulatan, membentuk dan mengisi adonan, melakukan fermentasi akhir, melakukan pengovenan, mengemas produk dan menghitung biaya produksi. Masing-masing sub komponen proses memiliki bobot yang sama.

Tabel 5. Tingkat Kemampuan Siswa pada Komponen Proses Uji Kompetensi Praktik

Nilai Perolehan Siswa	Banyaknya Siswa	Kategori
26,25	1	Kompeten
26,40	1	Kompeten
26,85	1	Kompeten
27,00	3	Sangat Kompeten
27,06	1	Sangat Kompeten
27,15	2	Sangat Kompeten
27,30	3	Sangat Kompeten
27,45	5	Sangat Kompeten
27,60	1	Sangat Kompeten
27,75	2	Sangat Kompeten
27,90	2	Sangat Kompeten
28,05	1	Sangat Kompeten
28,20	1	Sangat Kompeten

Berdasarkan Tabel 5 bahwa sebanyak 21 siswa telah mencapai kategori sangat kompeten, artinya siswa dapat melakukan proses yang telah sesuai dengan kriteria penilaian uji kompetensi praktik. Sementara itu, terdapat 3 siswa yang masih dalam kategori kompeten. Ketika pelaksanaan uji kompetensi praktik siswa, pada proses penimbangan semua bahan ditimbang dan diukur dengan timbangan dan gelas ukur dalam waktu > 5-7 menit, dan termasuk kategori kompeten, pada proses pemotongan, penimbangan dan pembulatan, adonan dipotong, ditimbang seberat 40-50 gram. Pada proses pengovenan, adonan yang telah difermentasi dioven dengan api kecil sampai diperoleh roti yang berwarna kecoklatan, warna tidak merata, tidak hangus, dan tidak pucat, pada pengemasan produk, roti didinginkan pada rak/wadah dengan ventilasi baik dan dikemas sesuai keperluan dengan kemasan yang telah diberi label tidak sesuai ketentuan (prinsip AIDAS) dan termasuk kategori kompeten.

Tabel 6. Tingkat Kemampuan Siswa pada Komponen Hasil Kerja Uji Kompetensi Praktik

Skor perolehan siswa	Banyaknya siswa	Kategori
27,00	21	Sangat kompeten
28,50	3	Sangat kompeten

Pada komponen hasil kerja, hanya terdapat satu sub komponen hasil kerja, yakni menghasilkan roti dengan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan Tabel 6 bahwa semua siswa memperoleh nilai lebih dari sama dengan nilai 27 dan termasuk kategori sangat kompeten. Artinya, ketika pelaksanaan uji kompetensi praktik, siswa menghasilkan produk roti dengan kualitas yang sesuai dengan kriteria penilaian. Siswa dapat menghasilkan produk dengan bentuk yang seragam, warna merata dan *topping* menarik.

Tabel 7. Tingkat Kemampuan Siswa pada Komponen Sikap Kerja Uji Kompetensi Praktik

Nilai Perolehan Siswa	Banyaknya Siswa	Kategori
19	23	Sangat kompeten
19,5	1	Sangat kompeten

Pada komponen sikap kerja, terdapat dua sub komponen sikap kerja, diantaranya sikap kerja dan keselamatan kerja. Masing-masing sub komponen sikap kerja memiliki bobot yang sama. Berdasarkan Tabel 7 bahwa semua siswa memperoleh nilai lebih dari sama dengan 19 dan

termasuk kategori sangat kompeten. Artinya, ketika pelaksanaan uji kompetensi praktik, siswa berkonsentrasi penuh, disiplin, bertanggung jawab dan menjaga kebersihan selama kegiatan. Selain itu, siswa juga menggunakan Alat Perlindungan Diri (APD) dengan lengkap, seperti menggunakan penutup kepala, masker, sarung tangan, sepatu kerja dan pakaian kerja.

Tabel 8. Tingkat Kemampuan Siswa pada Komponen Waktu Uji Kompetensi Praktik

Nilai Perolehan Siswa	Banyaknya Siswa	Kategori
9,5	7	Sangat kompeten
10	17	Sangat kompeten

Pada komponen waktu, terdapat dua sub komponen waktu, diantaranya kedatangan di tempat ujian dan waktu penyelesaian praktik. Masing-masing sub komponen waktu memiliki bobot yang sama. Berdasarkan Tabel 8 bahwa semua siswa memperoleh nilai lebih dari 9,0 dan termasuk kategori sangat kompeten. Artinya, ketika pelaksanaan uji kompetensi praktik, siswa hadir di tempat dengan tepat waktu 15 menit sebelum ujian dimulai. Selain itu, siswa juga dapat menyelesaikan praktik sesuai prosedur dan tidak melewati batas waktu yang telah ditentukan.

Pengaruh Pelaksanaan *Teaching Factory* Terhadap Uji Kompetensi Praktik

Menurut Susetyo (2010), analisis uji regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui perubahan nilai variabel dependen jika variabel independen berubah. Berdasarkan hasil analisis linear sederhana, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 73,977 + 0,211X$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat di jelaskan bahwa konstanta sebesar 73,977 mengandung arti bahwa, apabila *teaching factory* tidak dilaksanakan, maka nilai uji kompetensi praktik akan tetap terbentuk sebesar 73,977. Koefisien regresi sebesar 0,211 yang artinya bahwa setiap penambahan 1 poin nilai *teaching factory*, maka nilai uji kompetensi praktik bertambah sebesar $73,977 + (0,211 \times 1)$, hasilnya adalah 74,188. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,476 dan termasuk kategori sedang. Artinya hubungan antara pelaksanaan *teaching factory* dengan uji kompetensi praktik siswa berada pada kategori sedang. Tingkat hubungan yang rendah, dikarenakan komponen penilaian *teaching factory* tidak sama dengan komponen penilaian uji kompetensi praktik. Pada komponen penilaian *teaching factory* hanya terdapat dua komponen penilaian, diantaranya komponen produk dan komponen proses. Sementara itu, pada komponen penilaian uji kompetensi praktik, terdapat lima komponen penilaian, yakni komponen persiapan kerja, proses, hasil kerja, sikap kerja dan komponen waktu. Perbedaan tersebut dikarenakan, pada pelaksanaan *teaching factory*, penilaian tersebut dibuat oleh pihak sekolah. Sementara pada pelaksanaan uji kompetensi praktik, penilaiannya berdasarkan Direktorat Pembinaan SMK 2018. Oleh karena itu, komponen yang saling berhubungan diantaranya komponen produk *teaching factory* dengan komponen hasil kerja uji kompetensi praktik dan komponen proses *teaching factory* dengan komponen proses uji kompetensi praktik. Sementara itu, nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,227. Artinya, persentase kontribusi pengaruh pelaksanaan *teaching factory* terhadap uji kompetensi praktik sebesar 22,7%, dan sisanya kontribusi faktor lain.

Dari hasil uji t nilai T_{hitung} sebesar 2,541 lebih besar dari nilai T_{tabel} yaitu 2,074, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *teaching factory* berpengaruh terhadap uji kompetensi praktik siswa SMKN 1 Kuningan. Berdasarkan hasil temuan tersebut, dengan adanya pelaksanaan *teaching factory* mampu melatih kemampuan keterampilan siswa pada kompetensi keahlian produksi olahan sereal (roti), sehingga siswa menjadi lebih kompeten pada kompetensi keahlian uji kompetensi praktik paket 1. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji kompetensi praktik, hampir semua siswa telah mencapai kategori sangat kompeten. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sugeng (2008), yang membuktikan bahwa *teaching*

factory sebagai pendekatan pembelajaran mampu menjadikan siswa lebih terkontrol dalam prestasi kognitif maupun psikomotorik. Pernyataan ini juga didukung oleh Hidayat (2011) bahwa *teaching factory* mampu meningkatkan kompetensi siswa dengan baik dan efektif dalam mata pelajaran produktif.

KESIMPULAN

1. Pada pelaksanaan *teaching factory*, kemampuan siswa pada komponen produk, sebanyak 13 siswa telah mencapai kategori kompeten, dan 11 siswa termasuk kategori sangat kompeten. Pada komponen proses, semua siswa telah mencapai kategori sangat kompeten.
2. Pada pelaksanaan uji kompetensi praktik, kemampuan siswa pada komponen persiapan kerja, sebanyak 23 siswa telah mencapai kategori sangat kompeten, dan 1 siswa termasuk kategori kompeten. Pada komponen proses, sebanyak 21 siswa termasuk kategori sangat kompeten dan 3 siswa termasuk kategori kompeten. Pada komponen hasil kerja, sikap kerja dan waktu, semua siswa telah mencapai kategori sangat kompeten.
3. Pelaksanaan *teaching factory* berpengaruh positif terhadap uji kompetensi praktik, dengan persamaan garis regresi $Y=73,977+0,211X$. Hubungan antara pelaksanaan *teaching factory* dengan uji kompetensi praktik berada dalam kategori sedang dengan persentase kontribusi *teaching factory* dengan uji kompetensi praktik sebesar 22,7%.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pembinaan SMK. (2015). *Tata Kelola Teaching Factory*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Pembinaan SMK. (2018). *Pedoman Penyelenggaraan Uji Kompetensi Keahlian SMK Tahun Pelajaran 2017/2018*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayat, Dadang. (2011). Model Pembelajaran *Teaching Factory* Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17, (4), 270-278
- Irwanti, Yowanita. (2014). Evaluasi Uji Kompetensi Siswa Keahlian Multimedia Di SMK Se-Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4, (3), 420-431.
- Ismanto, dkk. (2015). Hubungan Waktu Kerja Terhadap Hasil Kerja Pada Pelaksanaan Uji Kompetensi Bidang Pemesinan Bubut Di SMK. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 2, (1), 59-67
- Sudira, P. (2012). *Filosofi dan Teori Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugeng, Asep. (2008). *Penerapan Pembelajaran TEFA Terhadap Siswa di Jurusan Teknik Audio Video SMKN 6 Bandung*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Susetyo, B. (2010). *STATISTIKA untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama.